

Pemaknaan Ayat Seribu Dinar
(Studi Komparasi antara Tafsir *Rūh al-Maʿānī* Karya Al-Alusi
dan Tafsir *Mafātih al-Ghaib* Karya Al-Razi)

Alis Muhlis

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a.mukhlis013@gmail.com

Za'im Kholilatul Ummi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zaimkh.ummi@gmail.com

Abstrak

*Artikel ini akan membahas tentang pemaknaan QS. al-Thalaq [65]: 2-3, atau yang disebut dengan ayat seribu dinar oleh kebanyakan masyarakat. Salah satu yang menjadi pembicaraan di masyarakat muslim adalah pemahaman dan pengamalan terhadap QS. al-Thalaq [65]: 2-3 dengan dijadikannya sebagai wirid sehari-hari dengan jumlah dan bilangan tertentu, sehingga hal tersebut menuai pro dan kontra tersendiri di kalangan masyarakat muslim. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bagaimana penafsiran dan pemaknaan ayat tersebut yang sebenarnya menurut pandangan para mufasir sendiri khususnya dalam hal ini penulis memilih dan mengkomparasikan penafsiran antara kitab tafsir yang bercorak sufi isyari disini penulis memilih tafsir *Rūh al-Maʿānī* karya Imam al-Alusi dengan kitab tafsir yang bercorak bi al-Ra'y (rasional) tafsir *Mafatih al-Ghoib* karya Imam al-Razi. Dari kajian terhadap kedua tafsir yang berbeda corak tersebut, penulis menemukan bahwa dalam menafsirkan kedua ayat ini, al-Alusi memberikan dua prespektif penafsiran yaitu makna dzahir dan makna batin ayat. Sedangkan al-Razi hanya memberikan satu prespektif penafsiran yang cukup rasional sesuai dengan garis besar pada pembahasan surat.*

Kata Kunci: Pemaknaan, QS. al-Thalaq [65]: 2-3, Tafsir *Rūh al-Maʿānī* karya al-Alusi, Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi

Abstract

This article will discuss the meaning of QS. al-Thalaq [65]: 2-3, what is called 'ayat seribu dinar' by most people. A topic that is often discussed in Muslim communities is about understanding and practicing QS. Al-Thaq [65]: (2-3) as daily wirid with a certain number of numbers. In addition, in then reaps its own pros and cons among the Muslim communities. This paper aims to provide an explanation of how the actual interpretation and meaning of the verse in the view of two commentators, Imam al-Alusi and Imam al-Razi with their book. Imam al-Alusi with his Tafsir Rūh al-Ma'ānī as isyari interpretation style and Mafātih al-Ghaib by Imam al-Razi as rational interpretation (bi al-Ra'yi) then it will compare the interpretation of the two books. From the study of the two different style of interpretation, the writer found that in interpretation of these verses al-Alusi provides two interpretive perspectives namely the meaning of dhahir and the inner meaning (makna batin) of the verse. Whereas al-Razi provides a perspective which is quite rational interpretation according to the outline of the discussion of the letter.

Keywords: Meaning, QS. Al-Talaq [65]: (2-3), Rūh al-Ma'ānī by Imam al-Alusi, Mafātih al-Ghaib by Imam al-Razi.

A. Pendahuluan

Selain sebagai kitab suci, al-Qur'an juga merupakan kitab petunjuk bagi umat Islam. oleh karena itu ia senantiasa dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan. Disamping itu, ayat-ayat di dalam al-Qur'an juga dipercaya sebagai obat (*syifa*), sehingga masyarakat muslim menjadikannya sebagai wirid dan amalan sehari-hari. Diantara ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang dimaksud tersebut salah satunya terdapat pada QS. al-Thalaq [65]: 2-3, yang mana sebagian masyarakat muslim menyebutnya dengan "Ayat Seribu Dinar". Penyebutan nama pada ayat tersebut dan juga praktek pengamalannya menuai *pro* dan *kontra* tersendiri diantara masyarakat muslim. Terlepas dari problematika tersebut, agar fungsi al-Qur'an sesuai dengan fungsi sasaran, maka dirasa perlu dan penting untuk dikaji dan ditelaah secara lebih mendalam. Diperlukan sebuah pemahaman yang tepat terhadapnya yaitu dibutuhkan sebuah penafsiran untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar.

Kajian mengenai ayat seribu dinar sebelumnya terdapat dalam beberapa literatur, sebuah kitab berbahasa Arab Melayu yang dikarang oleh seorang ulama Banjar Kalimantan, seorang ulama yang kharismatik yakni beliau KH. Husin Kadri (1906-1966). Kitab ini berjudul Kitab *Senjata Mukmin*. Di dalamnya memuat penjelasan terkait ayat seribu dinar baik dari segi asbabu nuzul ayat, penjelasan singkat, fadhilah serta

keutamaan-keutamaan dari ayat seribu dinar tersebut.¹ Pembahasan yang serupa yaitu buku berjudul *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30* (Segudang Fadhilah dan Kedahsyatannya bagi Kehidupan Sehari-hari) karya Abdulla Zein.² Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Nurul Huda dengan judul "Epistemologi Penafsiran Ayat 'Seribu Dinar (QS. at-Thalaq [65]: 2-3)': Studi Komparasi Abdurra'uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab". Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi struktur epistemologi penafsiran Q.S. At-Thalaq ayat 2-3 dalam interpretasi kedua tafsir tersebut.³

Oleh karena itu, dalam mengkaji ayat ini, penulis akan mencoba mencari jawaban dengan mencermati bagaimana asbabun nuzul dan tafsiran dari kedua ayat tersebut menurut pandangan para mufassir khususnya dalam hal ini penulis memilih penafsiran anantara kitab tafsir yang bercorak sufi *isyari* disini penulis memilih tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya Imam al-Alusi dengan kitab tafsir yang bercorak rasional (*bi al-Ra'y*) tafsir *Mafatih al-Ghoib* karya Imam al-Razi. Alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut yaitu untuk memperbandingkan, selain dari corak tafsirnya yang berbeda juga di karenakan kedua tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang sangat dipercaya kekredibelannya dalam jajaran kitab tafsir dan banyak dijadikan rujukan bagi para mufassir juga dapat dikatakan kedua tafsir tersebut merupakan sebagai kitab besar yang mempunyai kualitas tinggi dan komprehensif, yang merupakan rangkuman dari tafsir-tafsir sebelumnya.

Dengan pemilihan terhadap kedua kitab tafsir tersebut, penulis ingin mengetahui apakah penafsiran yang diberikan oleh al-Alusi dalam ayat ini memberikan makna lain diluar konteks pembahasan (sebagian besar membahas perihal talak dan iddahnya wanita yang ditalak) karena kita ketahui bahwa tafsir yang bernuansa *isyari* sering memberikan dua prespektif penafsiran yakni makna dzahir dan makna batin yang berupa isyarat samar. Dan begitu juga dengan pemilihan tafsir *Mafatih al-Ghaib* yang bercorak rasional, apakah memang benar al-Razi menafsirkan ayat ini secara rasional atau memberikan makna lain diluar pembahasan tersebut. Berangkat dari situ, dengan melakukan perbandingan dari kedua kitab tafsir tersebut, menurut pandangan penulis

¹ M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Do'a," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu keislaman*, 4-18. Pada <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/393/306>. Di akses pada tanggal 23 Agustus 2020, pukul 13.35 WIB.

² Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30* (Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2014), 34-40.

³ Nurul Huda, "Epistemologi Penafsiran Ayat 'Seribu Dinar (At-Thalaq [65]: 2-3): Studi Komparasi Abdurra'uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2019)

akan ada hal yang baru, yang menarik dalam pemaknaan terhadap QS. al-Thalaq [65]: 2-3 ini.

Tulisan ini mencoba menunjukkan penafsiran dari kedua ayat tersebut dengan memkomparasikan dari dua corak tafsirnya yang berbeda, guna memberi pandangan terang dan memberi jawaban tentang makna dari kedua ayat tersebut dan bagaimana relevansi kedua ayat tersebut dengan kehidupan masyarakat sesuai dengan konteks kekinian. Pada artikel ini, penulis akan lebih spesifik mencari pemaknaan dari QS. al-Thalaq [65]: 2-3, bagaimana substansi makna QS. al-Thalaq [65]: 2-3 tersebut sebenarnya menurut pandangan para ulama khususnya kedua tokoh tafsir al-Alusi dan al-Razi, dan bagaimana analisis dan korelasinya dengan konteks kehidupan masa kini.

B. Biografi Al-Alusi dan Al-Razi serta Kitab Tafsir Keduanya

1. Al-Alusi dan Tafsir *Rūh al-Maʿānī*

Nama lengkap Imam al-Alusi adalah Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi.⁴ Ia lahir dari keluarga besar yang terpelajar pada hari juma'at tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H atau bertepatan pada tahun 1802 M di Desa Alus, salah satu daerah di Kurkh (pinggiran kota Bagdad), Iraq.⁵ Jika dilihat dari nasabnya, al-Alusi merupakan keturunan orang yang mulia, karena ia masih *dzurriyyah* (keturunan) Nabi Muhammad SAW. Dapat dilihat dari nasabnya melalui ayahnya, ia berasal dari keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sedangkan melalui nasab ibunya, ia berasal dari keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib. Jadi, bisa dikatakan bahwa al-Alusi ini merupakan *dzurriyyah* (keturunan) Nabi Muhammad SAW.⁶

Al-Alusi adalah sosok yang amat '*alim al-muhaqqiq* dan termasuk ulama besar di Iraq yang ahli dalam ilmu agama, baik dalam bidang ilmu *ushul* (ilmu pokok) maupun ilmu *furu'* (cabang). Dalam bidang fiqh al-Alusi bermadzhab Syafi'i, namun dalam

⁴ Al-Alusi mempunyai dua julukan, yaitu Abi al-Tsana dan Abi Fadl. Lihat pada Mahmud al-Sa'id al-Tantawi, *Manhaj al-Alusi* (Beirut: Jumhuriyyah Misri al-'Arabiyyah Wizarat al-Auf, 1989), 20.

⁵ Nisbat al-Alusi merujuk kepada suatu daerah di dekat (tepi barat) sungai Eufrat yang terletak antara Bagdad dan Syam (Syiria) atau antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi, Irak. Disitulah keluarga dan kakeknya bertempat tinggal. Itulah sebabnya beliau dikenal dengan sebutan al-Alusi. Lihat pada Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2014), 154. Lihat juga pada Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), 300.

⁶ Mahmud al-Sa'id al-Tantawi, *Manhaj al-Alusi*, 20.

banyak hal ia mengikuti madzhab Hanafi. Bahkan ia juga memiliki kecenderungan berijtihad sendiri. Sedangkan dalam bidang aqidah ia mengikuti aqidah Sunni (Imam Abu Hasan al-Asy'ariy dan Imam Abu Mansur al-Ma'turidi).⁷

Al-Alusi merupakan ulama yang produktif,⁸ tidaklah berlebihan jika ia dijuluki dengan *Hujatul Udaba'* dan sebagai rujukan bagi para ulama pada zamannya. Al-Alusi memiliki intelektual yang tinggi serta daya nalar kritis yang sangat tajam terhadap ilmu pengetahuan.⁹ Diantara sekian banyak karya yang telah ia torehkannya, tampaknya karya yang paling populer dan fenomenal adalah tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Menurut sebagian ulama, orang yang mempelajari tafsir *Rūh al-Ma'ānī* tidak butuh untuk membaca karya-karya tafsir lain seperti misal tafsir al-Baidhawi, al-Thabari, dan Ibnu Katsir. Hal tersebut dikarenakan al-Alusi membaca seluruh karya tersebut, ia telah melakukan komparasi, meneliti substansi, dan menguatkan berbagai pemikiran yang ada di dalam karya-karya tafsir tersebut. Penelitian yang panjang terhadap karya-karya besar dalam bidang tafsir itulah yang kemudian di tuangkan dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī*.¹⁰

Latar belakang penulisan kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī* terkesan agak mistik, seperti diceritakannya sendiri dalam mukaddimah tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Al-Alusi menyusunnya karena terdorong oleh suatu mimpi.¹¹ Setelah bermimpi tersebut, al-Alusi seolah mendapatkan isyarat dan kemantapan untuk segera menuliskan sebuah kitab tafsir, dan pada akhirnya ia pun mulai menyusun sebuah kitab tafsir yang kemudian hari kita kenal dengan tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim wa al-Sab'i al-Masani*, sebagai sebuah persembahan agung bagi dunia tafsir al-Qur'an.¹² Penyusunan kitab tafsir tersebut memakan waktu yang cukup lama yakni sekitar 15 tahun lamanya. Ia memulainya pada

⁷ Ali Akbar, "Kajian terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi" dalam Jurnal Ushuluddin Vol. xix No. 1, Januari 2013, 53.

⁸ Kealiman dan bukti keproduktifannya dapat terlihat dari karya-karyanya yang diantaranya: 1). *Hasyiyah 'ala al-Qatr* (dalam ilmu tata bahasa Arab). 2). *Syarh al-Salim* (dalam ilmu logika). 3). *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'an As'ilah al-Lahuriyyah*. 4). *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'an As'ilah al-Iraniyyah*. 5). *Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass*. 6). *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi mabahits al-Imamiyyah*. 7). *Al-Fawaid al-Tsaniyyah fi Ilmi Adabi al-Bahts*, dan 8). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim wa al-Sab'i al-Masani*. dll. Lihat pada Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, Juz 1, 352-354.

⁹ Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, 155.

¹⁰ Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, Cet I (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), 328.

¹¹ Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, 155.

¹² Sihabuddin al-Alusi al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim Wa al-Sab'i al-Masani*, Juz 1 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut Libanon, 2009), 5.

tanggal 16 Sya'ban 1252 H pada usia 34 tahun, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan. Dan kemudian ia dapat menyelesaikan seluruh peroses penyusunan kitab tafsirnya itu pada malam Selasa, bulan *Rabi'ul Awwal* tahun 1267 H.¹³

Dalam penyajian tafsirnya, al-Alusi memilih dengan penyajian metode tafsir *Tahlili* (analitis).¹⁴ Adapun sumber-sumber (*mashadir*) penafsiran yang dipakai oleh al-Alusi, ia berusaha memadukan sumber riwayat (*ma'tsur*) dan *ijtihad* (*ra'yi*).¹⁵ Dalam artian riwayat dari nabi berupa hadis-hadis dan atsar sahabat atau bahkan dari tabi'in tentang penafsiran al-Qur'an dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama. Sepanjang hal itu dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sedangkan pendekatan yang dipakai al-Alusi dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik,¹⁶ meskipun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *nahwu-sharaf*, *balaghah* dan lain sebagainya.¹⁷

Adapun sistematika penafsiran yang ditempuhnya adalah; 1). Menyebutkan ayat yang ditafsirkan sesuai dengan urutannya dalam surat-surat al-Qur'an. dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat. 2). Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa. 3). Menafsirkan dengan ayat-ayat lain. 4). Memberikan keterangan dari hadis nabi, atsar sahabat atau *qawl* tabi'in bila ada. 5). Mengumpulkan pendapat para mufassir terdahulu baik salaf maupun khalaf. Kemudian ia memilih pendapat yang dianggap paling pas dan tepat. Bagi

¹³ Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 204. Lihat juga pada Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, Juz 1, 354.

¹⁴ Metode *Tahlili* (analitis) ini adalah metode yang umumnya digunakan oleh para mufassir, yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan *tertib mushafi* dari mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nas. Salah satu yang menjadi alasan al-Alusi memilih metode *tahlili* ini, karena al-Alusi mempunyai pandangan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna dan harus digali sedalam-dalamnya. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 18. Lihat juga pada Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani", dalam *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017, 245.

¹⁵ Keterlibatannya dalam Madzhab Abu Hnaifah banyak mempengaruhi kajian rasionalisasi tafsirnya., hal ini seperti diakuinya bahwa dinamika pemikiran Abu Hnaifah serasi dengan sistem ijtihad. Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani", 247.

¹⁶ Dikatakan demikian karena dalam penjelasannya, al-Alusi terkadang banyak menjelaskan makna samar yang di isyaratkan oleh lafadz. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan tafsir (aliran) *isyari/sufi*. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, cet. XXII (Bandung: Mizan, 2002), 73.

¹⁷ Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, 156.

para pembaca kitab tafsir *Rūh al-Maʿānī*, perlu mengetahui istilah khusus yang dipakai al-Alusi. Misalnya, apabila yang dikutip pendapat Abu Su'ud, istilah yang dipakai: "*Qala Syekh al-Islam*". Jika yang dikutip pendapat Fakhruddin al-Razi, maka digunakan istilah: "*Qala al-Imam*". Dan jika beliau mengutip dari pendapat al-Baidawi, maka dikatakan: "*Qala al-Qadi*". 6). Memperjelas makna lafal dengan syair-syair. 7). Menyimpulkan berbagai pendapat yang ada dengan memberikan keterangan dari segi *balaghah*, *i'jaz*, *munasabah* serta *asbab al-nuzul*nya bila dijumpai.¹⁸ Dalam analisisnya terkadang juga ia menyebutkan *asbabu nuzul* terlebih dahulu, namun jika dalam ayat-ayat yang hendak ditafsirkan tidak memiliki *asbabu nuzul*, maka ia langsung memulai penafsirannya secara rasional logis dan juga terkadang langsung mengupas dari segi grammatikanya, kemudian mengutip riwayat hadis atau *qaul* tabi'in.

Al-Alusi lebih dikenal sebagai seorang ulama yang ahli di bidang tafsir dan juga dalam hukum fikih. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang tokoh yang bisa bekerjasama dengan pemerintah.¹⁹ Setelah sekian lama berkecimpung hidup dalam dunia ilmu pengetahuan, akhirnya pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H atau bertepatan pada tahun 1865 M, pemburu dan penyeru manhaj salaf tersebut menghembuskan nafas untuk yang terakhir kalinya. Dia kembali kepada Rabbnya setelah meninggalkan banyak prestasi dalam pemurnian akidah dan ibadah. Al-Alusi meninggal dalam usia yang relatif masih muda, yakni umur 53 tahun. Ia dimakamkan di dekat Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh.²⁰

2. Al-Razi dan Tafsir *Mafātih al-Ghaib*

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin 'Umar Bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Qurasy al-Tamimi al-Bakry al-Thibristan ar-Raziyy, dengan gelar "Fakhruddin", termasyhur sebagai orator dari Ray.²¹ Terkenal juga dengan Ibnu al-Khatib al-Syafi'i al-Faqih. Dilahirkan di kota Ray tanggal 25 Ramadhan pada tahun 544

¹⁸ Ali Akbar, "Kajian terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi", 55.

¹⁹ Beberapa kali ia diberi kepercayaan untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, yang salahsatunya pada 1248 H al-Alusi diangkat menjadi mufti besar dalam madzhab Hanafi di Bagdad. Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 109.

²⁰ Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz 1, 354.

²¹ Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz 1, 248.

H²² bertepatan dengan tahun 1148 M.²³ Al-Razi adalah orang yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, akalinya tajam dan banyak inovasi.²⁴ Berkat kesungguhan dan keuletannya dalam menuntut ilmu, jadilah al-Razi yang dikenal dengan pakar dalam ilmu logika pada masanya dan salah seorang imam dalam ilmu *syar'i*, ahli kalam, tafsir dan bahasa sebagaimana ia juga dikenal sebagai ahli fiqih dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya.²⁵ Dalam fiqih al-Razi bermadzhab Syafi'i dan bermadzhab Asy'ariy dalam hal aqidah.²⁶ Semasa hidupnya ia tergolong ulama yang sangat keras mempertahankan dan memelihara akidah, dan menentang keras serta meruntuhkan pendapat-pendapat keliru dan menyimpang kelompok Mu'tazilah pada waktu itu.²⁷

Dengan penguasaannya pada berbagai disiplin ilmu, semasa hidupnya Al-Razi telah produktif melahirkan karya-karyanya yang fenomenal dan bermanfaat serta disambut baik oleh banyak orang dari berbagai kalangan.²⁸ Diantara sekian banyak karyanya, salah satu karya monumentalnya adalah kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* atau bisa juga disebut dengan tafsir *al-Kabir*. Kitab tafsir ini mendapat perhatian yang besar terutama dari para pelajar al-Qur'an karena ia mengandung pembahasan yang mendalam mencakup masalah-masalah keilmuan yang beraneka ragam dari berbagai prespektif disiplin keilmuan.²⁹

Tafsir *Mafātih al-Ghaib* ini lahir pada abad ke VII H, termasuk periode *mutaakhirin*, dimana al-Qur'an tidak hanya mengandalkan kekuatan tafsir *bi al-Ma'tsur* yang telah lama

²² Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz 1, 248. Lihat juga pada Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 79. Lihat juga pada Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 320.

²³ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), 479. Lihat juga pada 'Aliy Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ahmad Akrom (terj.) (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 31.

Ada yang berpendapat bahwa penyebab kematiannya adalah ketika al-Razi dan pengikutnya terlibat dalam polemik yang sangat hebat dengan orang-orang Karam (al-Karamiyyah). Kedua kelompok saling mengkafirkan dan menghina hingga akhirnya al-Razi jatuh sakit dan meninggal dunia. Lihat pada Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, 326.

²⁴ Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, 325.

²⁵ Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 320-321.

²⁶ Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, 325.

²⁷ Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 249.

²⁸ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 457. Lihat juga pada Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 321.

²⁹ Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 323. Lihat juga pada Muhammad Husaen al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 249.

mereka warisi, tetapi juga berupaya keras mengembangkan tafsir *bi al-Dirayah (al-Ra'y)* dengan berbagai implikasinya. Karena itu, tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan sedemikian rupa dengan fokus perhatian pada pembahasan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tendensi dan kecenderungan mufassir itu sendiri.³⁰ Di antara faktor yang melatarbelakangi al-Razi menulis tafsir *Mafatih al-Ghaib* adalah untuk menjelaskan betapa tingginya hikmah al-Qur'an jika dibandingkan dengan metode filsafat dan ilmu kalam. Ia ingin membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan dan hanya al-Qur'an yang mampu menunjukkan kepada manusia jalan yang benar dengan pasti dan terjaga dari kesalahan.³¹

Dalam penyajian tafsirnya, al-Razi memilih dengan penyajian metode tafsir *Tahlili* (analitis).³² Disamping menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkannya, al-Razi juga menggunakan ijtihadnya yakni setelah ia menguasai pelbagai aspek disiplin ilmu terkait, menunjukkan bahwa corak tafsir *Mafatih al-Ghaib* adalah tafsir *bi al-Ra'y*.³³ Para Ulama tafsir sendiri telah menggolongkan tafsir *Mafatih al-Ghaib* ini kedalam tafsir *bi al-Ra'yi al-Mahmud*, yakni tafsir *bi al-Ra'yi* yang objektif dan sesuai dengan aqidah yang benar, dan berpijak pada pijakan yang jelas yaitu ilmu.³⁴ Adapun sumber-sumber penafsirannya, al-Razi turut mencantumkan pendapat para mufassir-mufassir sebelumnya seperti Ibnu Abas, Mujahid, Qatadah, al-Suda', Sa'id Bin Zubayr, dan lain sebagainya. Ia juga mengakomodasi pendapat Mu'tazilah seperti Abu Mas'ud al-Asfahani, Qadi Jabbar, dan Zamakhsyari yang menulis tafsir yang terkenal yakni tafsir *al-Kasyaf*. Dari aspek bahasa dan sastra, al-Razi mengambilnya dari Kibar al-Ruwat al-Asma' Abi Ubaydah, dan juga dari ulama seperti al-Farra dan al-Zujaj.

Dalam penafsirannya al-Razi kurang bersandar pada hadis. Begitu juga dalam membicarakan soal fikih, hanya dengan menyandarkan nama para ulama fikih saja. yang sangat dikenal dalam pemaparannya adalah penggunaan logika, bahwa akal lebih banyak

³⁰ Andi Miswar, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad ke VII H", dalam Jurnal Rihlah Vol. V Nomor 1/2017, 112.

³¹ Muhammad Azhari, "Konsep Pendidikan Sains menurut al-Razi (Tela'ah terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib)", dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13. No. 1, Agustus 2013, 50.

³² Andi Miswar, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad ke VII H", 114.

³³ Andi Miswar, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad ke VII H", 114. Menurut Abu Hay Al-Farmawi, Tafsir *bi al-Ra'y* ini dapat diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Lihat pada Abd. Hayy al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* (Bandung:Pustaka Setia, 2002), 15-16.

³⁴ Muhammad Azhari, "Konsep Pendidikan Sains menurut al-Razi (Tela'ah terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib)", 45.

digunakan daripada dalil *naqli* yang bersandarkan pada al-Qur'an dan hadis. Dalam tafsirnya, al-Razi juga mengulas sebab-sebab penurunan sebuah ayat al-Qur'an (*asbab al-Nuzul*), meskipun ia tidak begitu banyak berbicara mengenai kesahihan riwayat yang diambilnya.³⁵ Secara global tafsir ini lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, eksakta, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya. Dengan demikian, kitab tafsir ini di hadapan pembaca dianggap bagaikan meja makan besar yang menghadirkan banyak ragam makanan, minuman dan buah-buahan sedap yang bisa menyenangkan dan menghilangkan haus dan dahaga para penuntut ilmu dan mereka mempelajari al-Qur'an dan ilmunya dari kitab tafsir yang diberkati ini.³⁶

Setelah sekian lama berkecimpung hidup dalam dunia ilmu pengetahuan, dan setelah meninggalkan banyak prestasi dengan berbagai karya besarnya yang bermanfaat untuk umat dan peradaban Islam khususnya dalam dunia tafsir al-Qur'an, sang mujahid dan ulama masyhur yang menguasai berbagai disiplin ilmu tersebut akhirnya menghembuskan nafas untuk yang terakhir kalinya. Al-Razi wafat pada malam senin, hari *Id al-Fitr* tahun 606 H atau bertepatan dengan tahun 1209 M di daerah Herat (Ray) dalam usia 63 tahun.³⁷

Tentang QS. *al-Thalaq* [65]: 2-3

Perlu diketahui, QS. Al-Thalaq sendiri merupakan surat di dalam al-Qur'an yang termasuk kedalam surat *Madaniyah*. Al-Thalaq menjadi nama surat ini karena kebanyakan ayat-ayatnya membahas tentang masalah talak. Surat ini terdiri atas 12 ayat dan menempati urutan ke-65 di dalam al-Qur'an. Ada beberapa pembahasan dalam surat ini. *Pertama*, pembahasan tentang talak dan *iddah*. *Kedua*, kewajiban masing-masing, antara suami dan istri pada masa talak dan *iddah* agar tidak ada pihak yang diragukan

³⁵ Muhammad Azhari, "Konsep Pendidikan Sains menurut al-Razi (Tela'ah terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib)", 49-50.

³⁶ Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 324-325.

³⁷ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 479. Lihat juga pada 'Aliy Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 31. Ada yang berpendapat bahwa penyebab kewafatannya adalah ketika al-Razi dan pengikutnya terlibat dalam polemik yang sangat hebat dengan orang-orang Karam (al-Karamiyyah). Kedua kelompok saling mengkafirkan dan menghina hingga akhirnya al-Razi jatuh sakit dan meninggal dunia. Lihat juga pada Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, 326.

dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, anjuran kepada orang-orang mukmin supaya selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan.³⁸

Pada artikel ini, penulis akan fokus mengkaji pada bagian yang ketiga yang mana terletak pada ayat 2-3 yang bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.³⁹

Dilihat dari segi asbabu nuzulnya, menurut Qamaruddin Shaleh dalam bukunya “Asbabun Nuzul ” terdapat dua riwayat yang menjelaskan terkait turunnya ayat ini. Riwayat pertama diriwayatkan oleh al-Hakim yang bersumber dari Jabir. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Salim bin Abil Ja’d.⁴⁰

Ia menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang suku Asyja’ yang fakir, cekatan dan banyak anak. Ia menghadap Rasulullah SAW. dan meminta bantuan (terkait anaknya -salim- yang ditawan oleh musuh dan tentang penderitaan hidupnya). Rasulullah SAW. bersabda: “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. “Sesungguhnya Allah akan memberinya (anakmu itu) jalan keluar kepadamu”. Tidak lama kemudian datanglah anaknya (yang ditawan itu). Ia membawa seekor kambing hasil rampasan dari musuh sewaktu melarikan diri. Hal ini segera dilaporkan kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW. pun bersabda: “Makanlah kambing itu”. (HR. Hakim dan Jabir). Kemudian turunlah ayat ini.⁴¹

³⁸ Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur’an Juz 28, 29 dan 30* (Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2014), 35.

³⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 558.

⁴⁰ Qamaruddin Shaleh (dkk.). *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an)* Cet. ke-15 (Bandung: Diponegoro, 1993), 533-534.

⁴¹ Mayoritas mufasir berpendapat bahwa ayat ini turun bertepatan dengan peristiwa Auf bin Malik Al-Asyja’i, (seorang sahabat yang fakir, cekatan dan banyak anak). Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Tafsir At-Thobari, Ibnu

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memberi rizki kepada umatnya tanpa disangka-sangka dan akan memberi jalan keluar bagi orang yang bertakwa. Berkata al-Dzahabi: “Riwayat ini munkar tapi mempunyai beberapa syahid (saksi). Menurut al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Mas’ud dan as-Suddi, nama orang tersebut Auf al-Asyja’i.”⁴²

Dan dalam riwayat Ibnu Marduwaih dari al-Kalbi dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan pula oleh al-Khatib di dalam tarikhnya dari Juwaibir dari al-Dlahhak yang bersumber dari Ibnu Abbas. Auf bin Malik al-Asyja’i menghadap kepada Rasulullah SAW. dan berkata: “Anakku (salim) ditawan musuh (kaum musyrikin), dan ibunya sangat gelisah. Apa yang akan engkau perintahkan kepadaku, wahai Rasulullah?” Rasulullah SAW. bersabda: “Aku perintahkan agar engkau dan isterimu memperbanyak mengucapkan, *“Laa haula wala quwwata illa billah”*. Lantas ia kembali pulang kerumahnya dan menceritakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah tersebut kepada isterinya. Dan isteri Auf bin Malik al-Asyja’i berkata: “Alangkah baiknya apa yang diperintahkan oleh Rasulullah kepadamu”. Kemudian pasangan suami isteri tersebut memperbanyak bacaan *“Laa haula wala quwwata illa billah”*. Ternyata tidak lama selepas itu anaknya sudah bisa lolos dari tawanan pihak musuh. Dan sewaktu dalam perjalanan (melarikan diri) ia terserempak dengan kambing-kambing milik musuh, lalu dibawanya kambing itu kepada ayahnya (Auf). Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa itu yang menjanjikan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan bertawakal.⁴³

Imam al-Qurthubi menyebutkan dalam Tafsirnya: Ibnu Mas’ud dan Masruq menakwilkan bahwa ayat tersebut untuk hal yang umum.⁴⁴ Karena kalau melihat penjelasan dan penafsiran ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, yakni menjelaskan tentang prihal talak dan iddahnya wanita yang ditalak. Jadi yang dimaksud untuk hal yang umum adalah bahwa makna ayat ini berlaku untuk umum, untuk semua umat muslim dalam artian anjuran atau perintah kepada umat muslim untuk selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupannya.

Katsir, Al-Muharrar Al-Wajiz, Al-Mawardi dan Fath Al-Qadir juga menyebutkan demikian. Lihat pada Dudi Rosyadi dkk. (terj.) *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz ke-18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 654. Lihat juga pada Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur’an Juz 28, 29 dan 30*, 35-36.

⁴² Qomaruddin Shaleh (dkk.). *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an)*, 533.

⁴³ Lihat juga tentang asbabu nuzul ayat ini pada Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (Rawi’u al-Bayan ‘an Ta’wil ayi al-Qur’an)*, Jilid ke-25. Ahsan Askan. dkk. (terj.) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 165-166. Riwayat Salim Bin Abu Al Ja’ad, menurutnya riwayat lain menyebutkan anaknya ditawan beserta ontanya. Lihat juga pada Tafsir Ibnu Mas’ud. Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas’ud: Studi tentang Ibnu Mas’ud dan Tafsirnya*, Ali Murtadho Syahudi (terj.) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 1008.

⁴⁴ Dudi Rosyadi dkk. (terj.) *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz ke-18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 653.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata: ‘Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui ayat yang jika umat manusia secara keseluruhan mengambilnya (berpegang teguh kepadanya), niscaya ayat tersebut dapat memberikan kecukupan kepada mereka”,⁴⁵ setelah itu Rasulullah membacakan ayat tersebut. Abu Dzar melanjutkan, ‘Tidak henti-hentinya Rasulullah mengulangi dan mengulangi ayat tersebut hingga aku mengantuk.⁴⁶ Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW sendiri telah menegaskan, jika kita mampu mengambil dan berpegang teguh kepada ayat tersebut, niscaya ayat tersebut dapat memberi kecukupan (dunia dan akhirat). Mengambil dan berpegang teguh dalam artian memahami, merenungi, menanamkan maknanya didalam hati dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dimanapun dan dalam keadaan apapun.

C. Penafsiran QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 Menurut Al-Alusi dan Al-Razi

Seperti yang telah penulis paparkan di awal bahwa penulis akan lebih spesifik mengkaji penafsiran dari kedua mufassir, yaitu Imam al-Alusi dalam tafsirnya *Rūh al-Maʿānī* dan Imam al-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib/ al-Kabir* terkait kedua ayat tersebut, yakni QS. Al-Thalaq ayat 2-3.

Al-Alusi dalam menafsirkan ayat ini mencantumkan dalam tafsirnya tiga riwayat asbabu nuzul. *Pertama*, riwayat Ibn Mardawih dari jalur al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW memerintahkan kepada Auf bin Malik al-Ashja'i dan isterinya untuk memperbanyak membaca/ mengucapkan “*Laa haula wala quwwata illa billah*”, dan anaknya berhasil meloloskan diri dan pulang kerumah dengan membawa pulang kambing musuhnya. *Kedua*, riwayat Ibn Abi Hatim dari Muhammad ibn Ishaq

⁴⁵ Ayat di dalam al-Qur'an yang memberikan harapan. Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud: Studi tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*, 1008.

⁴⁶ Abdullah Bin Muhammad (Pentahqiq). Muhammad 'Abdul Ghoffar (Terj.). *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Juz Ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008), 18. Lihat juga pada Dudi Rosyadi dkk. *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz ke-18, hlm: 653. Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Lihat pada Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud: Studi tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*, hlm: 1008. Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsirnya juga menyebutkan: ‘Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia mengatakan, sesungguhnya ayat al-Qur'an yang paling komprehensif adalah ayat: وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا لَهُ dan sesungguhnya ayat yang paling lapang didalam al-Qur'an adalah ayat: وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. Lihat pada: Bahrum Abu Bakar dkk. (Terj.) *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28, 29 dan 30 (Semarang: Penerbit CV. Toha Putra, 1993), 229. Lihat juga pada Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30*, 37-38.

maula al-Qais bahwa Nabi SAW memerintahkan kepada Auf bin Malik al-Ashja'i untuk menyampaikan kepada anaknya untuk memperbanyak mengucapkan “*Laa haula wala quwwata illa billah*”, dan anaknya berhasil meloloskan diri dan pulang kerumah dengan membawa pulang unta-unta milik musuhnya. *Ketiga* adalah riwayat yang menjelaskan bahwa Auf menghadap kepada Rasulullah SAW meminta bantuannya (tentang anaknya yang ditawan dan tentang penderitaan hidupnya). Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah”. Tidak lama kemudian datanglah anaknya (yang ditawan itu) membawa seekor kambing (hasil rampasan dari musuh sewaktu melarikan diri).⁴⁷

Sedangkan al-Razi dalam menafsirkan ayat ini, ia mencantumkan dalam tafsirnya riwayat Ibnu Marduwaih dari al-Kalbi dari Abi Shaleh dan al-Khatib di dalam tarikhnya dari Juwaibir dari al-Dlahhak yang bersumber dari Ibnu Abbas. Hanya saja berbeda dengan Qamaruddin Shaleh dalam bukunya “Asbabun Nuzul, Al-Razi mengatakan bahwa Ibnu Auf kembali dengan membawa unta-unta milik musuhnya yang terserempak dihadapannya dan mengikutinya saat dia kabur meloloskan diri. Berbeda dengan Qamaruddin Shaleh yang menyebutnya bukan unta tetapi kambing. Al-Razi memilih kalimat *كثرا* yang maknanya berarti “unta yang banyak”.⁴⁸

Kemudian terkait penafsiran QS. Al-Thalaq ayat 2-3, disini penulis akan membaginya menjadi dua bagian, yaitu bagian ayat tentang takwa dan bagian ayat tentang tawakal.

1) Berkaitan dengan Anjuran Takwa

Bunyi kalimat ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Lebih jelasnya lihat pada Sihabuddin al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 9 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut Libanon, 2009), 331.

⁴⁸ Dengan redaksi kalimat sebagai berikut: “Dan kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa Asbabu nuzul ayat ini berkaitan dengan peristiwa sahabat Auf bin Malik al-Asy-Ja'i. yaitu anaknya di tawan oleh musuh lalu ia datang menghadap Nabi SAW, Dia menceritakan tentang kejadian anaknya kepada Nabi, dan menceritakan terkait keadaan hidupnya. Maka Nabi SAW bersabda: “*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah dan perbanyaklah mengucapkan/membaca kalimat Laa haula wala quwwata illa billah*”. Maka kemudian Auf bin Malik mengerjakannya. Maka ketika ia pulang ke rumahnya tiba-tiba anaknya sudah datang. Di waktu musuh sedang lalai, anaknya yang ditawan itu membawa pulang banyak unta musuhnya kerumah bapaknya, dan berkata Shohibul al-Kasyaf, pada waktu itu Auf bin Malik sedang berada di rumahnya, lalu anaknya mengetuk pintu dan bersamanya 100 ekor unta milik musuhnya yang dibawanya (digiring) saat mereka lalai.” Lihat pada Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*, Juz 29 (Dar al-Fikr: Beirut Libanon, 1995), 35.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Berkaitan dengan ayat ini, al-Alusi memberi penafsiran dan juga mencantumkan berbagai pendapat ulama yang memaknai terhadap kalimat tersebut. Menurut al-Alusi, ayat ini dijadikan sebagai kalimat sisipan⁴⁹ diantara dua yang saling meng-*atapi*, tujuan dihadapkannya ayat ini yaitu untuk dijadikan sebagai penguat terhadap ayat yang sebelumnya dari hukum-hukum dengan janji atas takwa kepada Allah SWT dalam ayat tersebut.⁵⁰

Al-Alusi mencantumkan penafsiran berupa beberapa pemaknaan terkait kalimat ini yang di antaranya;⁵¹ **Pertama**, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah SWT” maka laksanakanlah talak dengan mengikuti jalan sunnah, jangan menyusahkan terhadap yang menjalankan iddah (isteri), dan jangan mengeluarkan (isteri) dari rumah serta berhati-hatilah. Dan datangkanlah saksi, niscaya Allah akan menjadikan baginya jalan keluar, dari perkara yang sekiranya terjadi yang dialami oleh para suami dari macam-macam kebingungan dan berbagai macam kesempitan hidup. Dan diberikan jalan keluar dari hal-hal yang meresahkan dan Allah akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak terbesit dalam hatinya dan dari arah yang tidak disangka-sangkanya.

Kedua, maknanya adalah “Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah SWT dalam berbagai hal yang akan terjadi dan hal-hal yang sedang terjadi maka Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitan hidup di dunia dan akhirat”. Menurut al-Alusi, maknanya yang ini lebih utama (daripada yang diatas) karena keumuman faidah. Maksudnya makna yang ini bisa mencakup terhadap segala sesuatu yang sedang kita hadapi dalam hidup. **Ketiga**, dan akan berita yang menjadi penyebab turunnya ayat tersebut, bahwa telah dikeluarkan dari Abu Ya`la dan Abu Naim, dan ad-Dailamiy dari jalur 'Ata ibn Yasar dari Ibnu Abbas. Dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda tentang Firman Allah ta'ala *ومن يتق* dan seterusnya. Beliau bersabda: Makna *مخرجًا* di sini yaitu

⁴⁹ Merupakan “*Jumlah I'tirodiyyah*” (kalimat sisipan antara yang sebelum dengan sesudahnya).

⁵⁰ Sihabuddin al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 9, 331.

⁵¹ Sihabuddin al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 9, 331.

berupa jalan keluar dari macam-macam kesulitan dunia, dan dari tekanan sakratul maut, dan macam-macam bencana pada hari kiamat.

Keempat, dan dikeluarkan dari Imam Ahmad dan al-Hakim menshahihkannya dan Ibn Mardawih dan Abu Na'im menyebutkan dalam kitabnya *al-Mu'arifah* dan Imam al-Baihaqi menerima dari Abu Dzar yang berkata: Rasulullah SAW. membacakan ayat ini (ومن يتق الله يجعل له مخرجا - ويرزقه من حيث لا يحتسب) tidak henti-hentinya beliau mengulang dan mengulangi ayat tersebut sampai aku mengantuk dan kemudian beliau bersaba: "Wahai Abu Dzar, jika umat manusia secara keseluruhan mengambilnya (berpegang teguh kepadanya) untuk menjadikan sebagai sendi utama dalam kehidupannya niscaya (ayat ini) akan memberikan kecukupan kepada mereka semua. **Kelima**, dikatakan: Maksudnya adalah "Barangsiapa yang bertakwa atas perkara haram, maka Allah akan menjadikannya jalan keluar kepada yang halal, dan dikatakan; jalan keluar dari kesusahan kepada kebahagiaan, dan dikatakan; dari neraka ke surga. Dan dikatakan: jalan keluar dari adzab pada pahala. Dan semua makna ini lebih bersifat umum.

Dalam kitab al-Kasyaf dijelaskan bahwa tawaran berupa jani-janji tersebut adalah untuk mendorong kepada orang-orang mukmin untuk menjadikan takwa sebagai pondasi segala urusan, yang mana Allah menjanjikannya dengan dua kebahagiaan yaitu dunia dan akhirat. Janji-janji tersebut juga untuk menunjukkan bahwa urusan talak dan urusan iddah itu dari sesuatu yang membutuhkan terhadap keunggulan takwa. Karena sesungguhnya talak itu adalah sesuatu yang halal akan tetapi dibenci oleh Allah SWT. Karena dalam talak itu dapat menimbulkan keresahan hati dan memutuskan rasa kasih sayang terhadap isteri yang menjadi dasar pernikahan. Kemudian hati-hati dalam urusan keturunan yang mana keturunan itu merupakan dari agungnya tujuan pernikahan. Maka dianjurkan untuk bertakwa supaya talak itu terjadi lewat jalan yang terpuji, yaitu lewat jalan iddah yang mengikuti sebagaimana ketentuan sunnah. Dan seorang istri pun harus hati-hati sebagaimana ketentuan kepada suami.⁵²

Sedangkan al-Razi sendiri memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut dengan beberapa pemaknaan yang juga disertai dengan mencantumkan pendapat-pendapat para ulama. Adapun terkait kedudukan ayat ini, al-Razi berpandangan sama dengan al-Alusi yaitu dengan mengutip pendapat dari al-Kasyaf.

⁵² Sihabuddin al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 9, 331-332.

Dan didalam al-Kasyaf kalimat *ومن يتق الله* merupakan *Jumlah I'tirodliyyah* yaitu merupakan kalimat sisipan antara yang sebelum dengan yang sesudahnya, yang hanya sekedar dijadikan sebagai penguat terhadap ayat sebelumnya untuk mempertegas hukum-hukum yaitu tentang anjuran untuk menjalankan perihal talak yang sesuai dengan sunnah sebagaimana yang telah dijelaskan.

Kemudian terkait penafsiran terhadap kalimat tersebut, al-Razi memberikan penafsiran sebagai berikut; **Pertama**, berkata as-Sya'bi: "Barangsiapa yang mentalak untuk iddah, Allah akan menjadikan baginya (suami) jalan kepada rujuk." **Kedua**, dan berkata yang lainnya, jalan keluar dari segala perkara sempit atas manusia. **Ketiga**, berkata al-Kalbi: "Dan barangsiapa yang bersabar atas musibah maka akan menjadikan Allah baginya jalan keluar dari neraka kepada surga. Dan Nabi SAW bersabda: Jalan keluar disini artinya yaitu dari berbagai macam kesulitan dunia, dan dari tekanan sakratul maut, dan macam-macam bencana pada hari kiamat. Dan sebaiknya memperbanyak melakukan hal-hal yang halal dan bersabar atas keluarganya, maka Allah akan membukakan kepadanya dari kesempitan yang dimilikinya, dan akan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."⁵³

2) Berkaitan dengan Anjuran Tawakal

Bunyi kalimat ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

إن الله بالغ أمره قد جعل الله لكل شيء قدرا ومن يتوكل على الله فهو حسبه

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) Nya.) yaitu Allah SWT akan mencukupinya dalam segala urusannya."

Berkaitan dengan ayat tersebut, al-Alusi memberikan penafsiran; "Dan dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *az-Zuhdi* menerima dari Wahab ia berkata: Berfirman Allah SWT: "Apabila hambaku bertawakal kepadaku, kalau seandainya langit dan bumi itu dekat kepada seorang hamba, niscaya Aku jadikan baginya diantara langit dan bumi jalan keluar".⁵⁴ Menurut penulis, maksudnya adalah disini ada penekanan dan anjuran

⁵³ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*, Juz 29 (Dar al-Fikr: Beirut Libanon, 1995), 35.

⁵⁴ Sihabuddin al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 9, 332.

Allah kepada hamba-hambanya untuk selalu senantiasa bertawakal kepada Allah SWT dalam segala hal setelah berusaha ikhtiar maksimal.

Kemudian pada kalimat *إن الله بالغ أمره* Al-Alusi memberikan penafsiran dengan menyandarkan sifat terhadap *maf'ul*-nya (sifat) dan asal kata *بالغاً أمره* dengan dibaca *nashab*. Sebagaimana dibaca oleh mayoritas para ulama yaitu Allah menyelesaikan segala apa yang dikehendaknya dan tidak akan pernah habis kehendak-kehendaknya dan semua apa yang telah menjadi kehendaknya tidak akan pernah tidak terjadi, pasti akan terjadi sesuai dengan kehendaknya. Dan telah membaca Ibnu Abi Ablah dalam sebuah riwayat dan Daud ibn Abi Hindun dan Ushmah dari Abi 'Amru *بالغ* dengan dibaca *rofa'* dan memakai *tanwin* *أمره* dengan dibaca *rofa* atas *fa'ill*- *بالغ* - *Khobar* - untuk Lafadz *Anna* - atau *mubtada* - *بالغ* *khobar muqoddam*, dan *jumlah khobar (inna)*, yaitu dalam artian bahwa Allah memenuhi janjinya. Intinya ayat ini menjelaskan atas wajibnya bertawakal kepada Allah dan memasrahkan segalanya kepada Allah. Sebab apabila sudah diketahui bahwa segala sesuatu, rezeki dan selainnya tidak akan ada kecuali dengan takdirnya Allah SWT. Dan semua yang telah di takdirkan oleh Allah SWT itu sesuai dengan kadar dan ketentuannya.⁵⁵

Sedangkan al-Razi memberikan penafsiran terhadap ayat ini dengan: “Dan Firman Allah SWT *ومن يتوكل على الله فهو حسبه* yaitu siapapun yang telah mempercayainya maka Allah akan memberikannya kecukupan apa yang lebih penting baginya dan yang lebih dibutuhkannya, sebab karena tawakal kepada Allah. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda:

من أحب أن يكون أقوى الناس فليتوكل على الله.

“Barangsiapa yang ingin menjadi orang terkuat maka bertawakallah kepada Allah”.

Dan membaca Nabi SAW *إن الله بالغ أمره* dengan *Idofah* *وبالغ أمره* yaitu yang mengatasi urusan manusia. Dan *المفضل* membaca *بالغاً أمره* atas *أن* telah dijadikan *بالغاً أمره* menjadi *khobar inna*, dan lafadz *بالغاً* sebagai *hal*. Berkata Ibnu Abbas: “Itu maksudnya adalah mencakup kepada semua makhluk ciptaan Allah. Maksudnya Allah akan mengatasi terhadap semua urusan yang dikehendaki makhluknya. Dan sesungguhnya Allah telah menjadikan atas segala sesuatu itu ukuran dan waktunya. Keterangan ini menjelaskan

⁵⁵ Sihabuddin al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim Wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 9, 332.

atas wajibnya bertawakal kepada Allah SWT dan memasrahkan semua urusan kepadanya. Berkata al-Kalbi dan Muqatil: “Yakni berlaku untuk semua perkara dari kesusahan dan penderitaan hidup. Dan kesenangan itu ada batas waktunya yang membatasi. Kadar (ukuran) Allah SWT terhadap semuanya tidak ada yang mendahului dan tidak ada yang mengakhiri.

Dan menurut al-Razi, firman Allah SWT dari mulai *فإذا بلغن أجلهنّ* sampai firmannya *مخرجا* merupakan satu ayat, dan dari akhir ayat itu sampai pada firmannya *لاfadz قدره* adalah merupakan ayat lain (ayat selanjutnya), menurut kebanyakan pendapat. Sedangkan menurut al-Kufi dan al-Madabi semua ayat itu disatukan menjadi satu ayat. Menurut al-Razi dalam ayat ini terdapat masalah yang lembut, yaitu sesungguhnya Allah menetapkan kepada semua perempuan dalam menjaga dan membutuhkan terhadap harta. Kalimat *ومن يتوكل على الله فهو حسبه* ini menunjukkan pada tidak membutuhkannya pada kasab ketika mencari rezeki, dalam artian anjuran untuk tawakal yang tanpa harus setelah ikhtiar. Berbeda dengan firman Allah SWT *فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا* yang menunjukkan terhadap membutuhkannya pada kasab.⁵⁶ Tawakal yang dimaksud al-Razi pada ayat ini merupakan anjuran untuk bertawakal dalam artian memasrahkan segalanya kepada Allah setelah mengikuti jalan sunnah dan ketentuannya, berbeda halnya dengan definisi tawakal yang dilakukan setelah berikhtiar maksimal.

Persamaan dan Perbedaan, Kelebihan dan Kekurangan

Salah satu yang menjadi tujuan dari penelitian komparatif (*muqaran*), yakni melihat sisi persamaan dan perbedaan dari kedua hal yang sedang di perbandingkan. Adapun persamaan dan perbedaan yang penulis dapatkan dalam penelitian kali ini yakni sebagai berikut.

1. Persamaan dan Perbedaan

Adapun persamaan yang penulis peroleh dari keduanya adalah; **Pertama**, dalam metode penyajian penafsiran, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili* (analitis). **Kedua**, berkaitan dengan ayat ini, al-Alusi dan al-Razi dengan mengutip pendapat al-Kasyaf berpendapat sama terkait status/kedudukan ayat, yakni bahwa ayat ini merupakan “*Jumlah I'tirodliyyah*” atau sebagai kalimat sisipan yang dihadirkan untuk dijadikan sebagai penguat terhadap ayat yang sebelum dan sesudahnya. **Ketiga**, keduanya

⁵⁶ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*, Juz 29, 35.

sama-sama menafsirkan bahwa ayat ini masih ada kaitannya dengan pembahasan sebelumnya yakni talak dan iddah, yakni anjuran untuk supaya ketika melaksanakan talak dan iddah ini dilandasi dengan ketakwaan dan mengikuti ketentuan yakni jalan sunah seperti yang telah di bahas pada tafsiran ayat sebelumnya.

Keempat, dalam menafsirkan ayat ini, keduanya sama-sama menyebutkan asbabu nuzul ayatnya terlebih dahulu, tidak lain untuk memperjelas sebab musabab ayat ini turun. **Kelima**, keduanya memberikan penafsiran yang hampir sama terkait dengan pemaknaan pada kata *مخرجا* (jalan keluar), yaitu berupa janji Allah SWT kepada hamba-hambanya yang menjalani hidupnya dengan dilandasi ketakwaan. **Keenam**, dalam menafsirkan ayat yang ketiga, keduanya sama-sama menguraikan dari sudut pandang nahwu dengan redaksi penafsiran yang tidak begitu jauh berbeda. **Ketujuh**, tampak terlihat dalam memaknai wajibnya tawakal kepada Allah SWT, bahwa keduanya mempunyai definisi yang sama yaitu bahwa tawakal itu setelah berikhtiar maksimal dalam mengerjakan suatu hal. Dan **Kedelapan**, dalam penyajian penafsiran, keduanya sama-sama mengutip pendapat para ulama, khususnya sama-sama mengutip pendapat al-Kasyaf dan al-Kalbi.

Sedangkan perbedaan yang penulis temukan dari keduanya adalah; **Pertama**, terkait riwayat asbabu nuzul ayat, al-Alusi mencantumkan tiga riwayat asbabu nuzul dengan menyebutkan sumber riwayat. Sedangkan al-Razi hanya mencantumkan satu riwayat saja tanpa menyebutkan sumber riwayat dan hanya menyebutkan pendapat mayoritas mufassir, seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya. **Kedua**, dalam memaknai ayat kedua, Al-Alusi memberikan dua prespektif penafsiran yaitu makna dzahir dan makna batin ayat, sedangkan al-Razi hanya memberikan satu prespektif penafsiran yang rasional susai dengan garis besar pembahasan pada surat al-Thalaq yaitu yang membahas tentang talaq dan Iddah seorang isteri yang ditalaq.

Menurut al-Alusi, secara dzahir makna ayat tersebut masih ada kaitannya dengan talak, maksudnya orang yang bertakwa adalah ia yang menjalankan talak dengan jalan sunah serta mengikuti ketentuan, karena talak merupakan perkara halal yang akan tetapi di benci oleh Allah SWT. Maka dianjurkan untuk bertakwa supaya talak itu terjadi lewat jalan yang terpuji. Pemaknaan tersebut senada dengan penafsiran yang diberikan al-Razi dalam tafsirnya bahwa anjuran takwa disitu lebih dikaitkan pada talak. Adapun disamping itu, al-Alusi juga memberikan prespektif pemaknaan lain dari segi makna batin ayat, bahwa disamping berhubungan dengan talaq dan iddahnya wanita yang

ditalaq, makna ayat tersebut juga berlaku untuk umum yaitu bahwa makna dari kalimat pada ayat ini mendorong kepada orang-orang mukmin untuk supaya selalu bertakwa dan menjadikan takwa sebagai pondasi kehidupan, pondasi dan kunci segala urusan yang menjamin akan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, pada ayat yang ketiga tentang anjuran untuk bertawakal kepada Allah SWT, selain ditujukan kepada anjuran untuk menjalankan talaq dengan mengikuti ketentuan sunnah dan dilandasi dengan ketawakalan, al-Alusi juga memberikan pemaknaan lain bahwa intinya ayat ini menjelaskan atas wajibnya bertawakal kepada Allah dan memasrahkan segalanya kepada Allah. Sebab apabila sudah diketahui bahwa segala sesuatu, rezeki dan selainnya tidak akan ada kecuali dengan takdirnya Allah SWT. dan semua yang telah di takdirkan oleh Allah SWT sesuai dengan kadar dan ketentuannya.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Semua jenis karya tentu tidak terlepas dari yang namanya kekurangan dan kelebihan “tiada gading yang tak retak”. Sehebat apapun sebuah pemikiran, di samping memiliki kelebihan dan keunggulan ia juga pasti mempunyai sisi kekurangan. Adapun kelebihan dari kedua mufassir yang penulis peroleh di antaranya adalah; *Pertama*, keduanya sama-sama menyebutkan asbabu nuzul ayat. *Kedua*, keduanya menggunakan berbagai sumber rujukan seperti hadis, pendapat ulama, kitab tafsir sebelumnya, rasio dan lain-lain. *Ketiga*, dalam penyajian penafsiran, keduanya kayak akan referensi. *Keempat*, memang tidak salah jika ada yang mengkategorikan tafsir al-Alusi ini kedalam tafsir *isyari* meskipun penafsiran isyarinya relatif lebih sedikit. Terlihat dalam hal ini, al-Alusi menafsirkan ayat kedua dengan dua sisi pemaknaan yakni makna dzahir dan batin (*isyari*). Menurut penulis hal tersebut menjadi kelebihan tersendiri bagi al-Alusi dalam memadukan antara rasio dengan intuisi dalam penafsirannya.

Sedangkan kekurangannya menurut penemuan penulis adalah riwayat asbabu nuzul yang dicantumkan oleh keduanya tidak disebutkan kesahihannya. Dalam artian apakah semua riwayat itu sahih semua atau ada yang munkar?, dan dalam hal ini keduanya tidak memberikan pendapat secara pribadi terhadap pemilihan riwayat yang menurutnya paling bisa dipercaya. Apalagi dalam berbagai riwayat tersebut nampak terlihat berbedanya jenis hewan dan jumlah hewan yang dibawa oleh Ibnu Auf saat kembali pulang setelah ia meloloskan diri dari tawanan musuh.

D. Pemakanaan dan Relevansinya dengan Kehidupan

1. Pemahaman di Masyarakat Terkait QS. Al-Thalaq Ayat 2-3

QS. Al-Thalaq ini memang tidak hanya berbicara tentang perihal talak dan *iddah* serta kewajiban masing-masing antara suami dan istri pada masa talak dan *iddah*, agar tidak ada pihak yang dirugikan dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tetapi seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, dalam surat al-Thalaq juga ada pembahasan tentang anjuran kepada orang-orang mukmin supaya bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupannya, tepatnya pada bagian ayat 2-3. Sebagian masyarakat menyebut ayat ini dengan sebutan “Ayat Seribu Dinar” yang merupakan amalan yang masyhur dalam hal yang berkaitan dengan rezeki dan perlindungan diri. Di antara sebagian umat Islam banyak yang mengamalkan ayat ini untuk tujuan memohon agar Allah SWT mengkaruniakan kemurahan rezeki, kemudahan dan penyelesaian dalam berbagai masalah, tetapi mengamalkannya harus secara istiqomah.⁵⁷

Cara mengamalkannya bermacam-macam, ada yang menjadikannya sebagai wirid sehari-hari dengan tanpa menghitung jumlah bilangan, dan ada juga yang membacanya dengan jumlah bilangan tertentu dan pada waktu tertentu dengan ditambah bacaan do'a tambahan. Membaca hingga bilangan tertentu memang tidak pernah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, maka hal ini menjadi kontroversi di kalangan umat Islam sendiri. Ada kelompok yang *pro* (menerima), ada juga kelompok yang *kontra* (menolak). Mereka yang menolak karena menganggap ini merupakan suatu hal yang *bid'ah*.⁵⁸ Selain di wiridkan, ada juga yang dengannya dijadikan sebagai hiasan (tulisan kaligrafi) dan kemudian dipajang baik di dinding rumah, warung, toko, tempat-tempat perniagaan, rumah sakit Islam dan lain sebagainya. Dengan dipajang menjadi hiasan kaligrafi seperti itu, mereka berharap berkah dari ayat tersebut. Dan juga yang terpenting ketika sewaktu-waktu mereka melihat hiasan kaligrafi tersebut, mereka bisa teringatkan

⁵⁷ Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30, 36*

⁵⁸ Kelompok yang menganggap ini merupakan suatu hal yang *bid'ah* (Arti *bid'ah* dalam pemahaman mereka) dan menolak terhadap pengamalan ayat seribu dinar tersebut, karena mereka menganggap al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan kalau ayat ini dinamai dengan ayat seribu dinar, apalagi anjuran untuk diamalkan.

kembali dengan makna yang agung dari ayat tersebut, yakni untuk selalu bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalani hidup.⁵⁹

Husin Kadri menyebutkan dalam kitabnya *Senjata Mukmin*⁶⁰, bahwa ayat seribu dinar ialah suatu ayat yang sangat mashur dikalangan ulama untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Ia adalah amalan yang dilakukan sebagai pendinding (benteng) diri, pemurah rezeki dan dzikrullah yang sangat baik. Untuk menjadikan ayat-ayat ini sebagai benteng dari segala kejahatan, penolong saat kesusahan dan pemacu ingatan pada kebesaran Allah SWT. Ayat seribu dinar ini di jadikan penawar ketika mengobati penyakit, baik penyakit lahir maupun penyakit batin. Walaupun terdapat ayat-ayat khusus untuk mengobati penyakit tertentu tetapi ayat seribu dinar juga dibacakan untuk mengobati penyakit apapun, dengan syarat ayat ini harus dibaca langsung dari hati. Ini karena ayat seribu dinar ialah bahagian dari ayat suci al-Qur'an, dan al-Qur'an sendiri sebagai *As-Syifa* (obat/penawar).⁶¹

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”

Terdapat banyak fadhilah apabila diamalkan, yang terutama ialah; 1). Dibaca apabila dalam kesusahan dan mengharapkan bantuan serta kekuatan dari Allah SWT. 2). Dibaca apabila telah atau ingin membuat satu keputusan dalam keadaan bertawakal kepada Allah SWT terhadap apapun timbal balik dari keputusan yang dibuat. 3). Menghilangkan keresahan apabila dibaca dalam keadaan gusar dan resah. 4). Dibaca apabila berada diatas kendaraan, sebaiknya sehingga tiba di destinasi atau sebanyak yang mampu. 5). Dimurahkan rezeki apabila berada dalam keadaan kesusahan dan diberikan

⁵⁹ Masrukhan. “Ayat Seribu Dinar” dalam <http://www.ayatseribudinar.net/index.htm>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2018.

⁶⁰ Kitab *Senjata Mukmin* karangan KH. Husin Kadri ini merupakan salah satu kitab dari karyanya yang paling terkenal, banyak di baca dan di amalkan oleh masyarakat banjar, Kalimantan Selatan bahkan kawasan Nusantara. Kitab ini oleh beliau sendiri ditulis dengan tulisan tangan yang bertuliskan huruf arab melayu. Didalamnya berisikan ayat-ayat al-Qur'an, sholawat. Do'a, wirid, asmaul husna, bacaan-bacaan/ dzikir dan amalan sehari-hari umat muslim. Untuk lebih jelasnya lihat pada Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, “Deskripsi Kitab *Senjata Mukmin* dan *Risalah do'a*”, 5-18.

⁶¹ Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, “Deskripsi Kitab *Senjata Mukmin* dan *Risalah do'a*”, 14.

petunjuk serta jalan keluar dengan tidak disangka-sangka. 6). Terlindung dari bala bencana (musibah) baik didarat maupun dilaut.⁶² Menurut Husin Kadri: “Barangsiapa mengamalkan, membaca ayat seribu dinar tersebut pada tiap-tiap lepas sembahyang lima waktu, niscaya Allah murahkan rezekinya dan Ia capaikan baginya kemuliaan dunia dan akhirat. Ayat seribu dinar tersebut dibaca sebanyak tiga kali dan diikuti dengan tiga kali bacaan: *يا مسيب الأسباب سبب* yang artinya “*Wahai yang maha menjadi penyebab segala sebab (Allah)*”⁶³

Sedangkan menurut Abdullah Zein dalam bukunya “Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur’an Juz 28, 29 dan 30”, keistimewaan dan hikmah ayat seribu dinar ini adalah; 1). Memperoleh kemurahan rezeki yang tidak disangka-sangka. 2). Mendapat jalan keluar dari segala masalah dan kesulitan. 3). Mendapat perlindungan dari segala musibah dan bala bencana, seperti peperangan, kedzhaliman, dan bencana alam. 4). Jika berperang, insyaallah tidak akan cidera atau binasa kecuali ajal telah tiba. 5). Allah SWT akan menunaikan segala hajat dan memberikan kemudahan dalam setiap urusan.

Adapun cara mengamalkan ayat seribu dinar ini adalah; 1). Jika diamalkan rutin tiga kali setelah shalat, insyaallah akan mendapatkan seribu faidah. 2). Orang yang mengamalkan ayat ini, Allah SWT akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan, memberi rezeki banyak yang tidak disangka-sangka, dan mencukupkan hajat. 3). Ayat ini berfungsi sebagai obat. Caranya, membaca ayat ini tiga kali, meniupkan pada air tiga kali, dan meminumkan air tersebut kepada orang yang sakit. 4). Jika mengalami masalah berat, seperti kesusahan karena kedzhaliman orang-orang yang tamak, huru-hara, dan peperangan yang ditimbulkan oleh musuh-musuh negara, bacalah ayat ini setelah shalat fardu. Dengan begitu, insyaallah mendapatkan perlindungan Allah SWT. 5). Manfaat besar ayat ini adalah menghindarkan kebinasaan karena bertempur melawan musuh, terbakar, dan mudharat dari benda-benda bahaya lain, caranya dengan bertawakal kepada Allah SWT. dan membaca ayat ini dengan cara membaca sesudah shalat lima waktu, membaca tiga kali sebelum tidur, dan membaca minimal tiga kali ketika akan keluar rumah.⁶⁴

Adapun sebab musabab kenapa QS. Al-Thalaq ayat 2-3 ini disebut dengan sebutan ayat seribu dinar oleh sebagian masyarakat, sumber riwayat kesahihannya belum

⁶² Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, “Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah do’a”, 14-15

⁶³ Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, “Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah do’a”, 13.

⁶⁴ Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur’an Juz 28, 29 dan 30*, 39-40.

ditemukan. Hanya berupa kisah cerita yang berkembang di masyarakat.⁶⁵ Berdasarkan analisa data yang penulis lakukan, bahwa pokok kunci dari yang dimaksud dengan ayat seribu dinar sebenarnya bukanlah harta yang berlimpah dalam bentuk dinar seperti tersebut dalam kalimatnya (seribu dinar), akan tetapi maksud makna dari ayat tersebut. Dinar hanyalah simbol dari berlimpahnya rezeki, dan tentunya rezeki tidak hanya berbentuk harta benda yang tampak, akan tetapi apapun anugerah dan kemudahan dalam hidup dari Allah SWT.

2. Kontekstualisasi Ayat dengan Kehidupan Saat Ini

Dengan adanya pemahaman seperti itu disebagian kalangan masyarakat, menurut penulis sangat penting melakukan pengkajian tafsir guna untuk memberi jawaban dan pemaknaan yang sesungguhnya dari sumber utama hukum islam sendiri yakni al-Qur'an. Adapun hasil dari kajian penulis dengan memilih kedua kitab tafsir yakni tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alusi dan tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya al-Razi, keduanya memberikan pemaknaan yang unik terhadap kedua ayat ini. Berkaitan dengan ayat ini, al-Alusi dan al-Razi dengan mengutip pendapat al-Kasyaf berpendapat sama terkait status/ kedudukan ayat yakni bahwa ayat ini merupakan *Jumlah 'Itirodliyyah* atau merupakan sebagai kalimat sisipan yang dihadirkan untuk dijadikan sebagai penguat dan penegasan terhadap ayat yang sebelum dan sesudahnya.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Alusi memberikan penafsiran bahwa ayat ini memiliki dua sisi pemaknaan yakni makna dzahir dan batin. Makna dzahirnya terlihat ketika ia menafsirkan ayat ini bahwa maknanya masih ada kaitannya dengan pembahasan ayat sebelumnya yaitu tentang talak dan iddah. Dengan maksud dalam menjalankan talak dan iddah ini harus dibarengi dan dilandasi dengan ketakwaan dan mengikuti ketentuan. Sedangkan makna batinnya yaitu bahwa al-Alusi menyebutkan ayat ini juga bersifat umum, dalam artian anjuran kepada umat Islam untuk menjadikan takwa dan tawakal sebagai pondasi dan landasan hidup supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah akan memberikan banyak anugerah bagi seorang hamba yang mampu menjadikan takwa dan tawakal sebagai landasan hidupnya. Lain halnya dengan penafsiran al-Razi

⁶⁵ Dari sekian banyak sumber yang penulis baca mayoritas menyebutkan bahwa sebab musabab penyebutan ayat seribu dinar ini disebabkan karena kisah seorang saudagar yang ditemui Nabi Khidir as. dalam mimpinya. Mengenai kisah tersebut tidak ditemukan status keshahihan sumber riwayatnya. Lebih jelasnya lihat pada Masrukhan. "Ayat Seribu Dinar" dalam <http://www.ayatseribudinar.net/index.htm> di akses pada tanggal 10 Juni 2018.

yang tampak sangat rasional, ia menafsirkan kedua ayat ini sesuai konteks dzahir ayat yakni berkaitan dengan talak dan iddah, tanpa memberikan pemaknaan dengan sudut pandang lain seperti al-Alusi. Penafsirannya masih pada konteks pembahasan ayat sebelumnya.

Berdasarkan penafsiran dari kedua mufassir tersebut, menurut penulis setidaknya dalam hal ini ada dua hal penting yang harus menjadi pegangan orang muslim dalam menjalani hidupnya yakni nilai takwa dan tawakal. Kedua nilai ini harus senantiasa dijadikan pondasi kehidupan. Anugerah besar yang akan diberikan oleh Allah SWT bagi yang menjadikan kedua nilai tersebut sebagai pondasi hidupnya. Jika kita mampu mengaplikasikan ayat tersebut kedalam kehidupan, niscaya kita akan mendapatkan kecukupan dunia dan akhirat. Mengambil dan mengamalkan dalam artian memahami, merenungi, menanamkan maknanya didalam hati dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dimanapun dan dalam perbuatan apapun.

Adapun korelasi dan relevansi pemaknaan kedua ayat ini menurut kedua tokoh tafsir yang penulis kaji dengan konteks pemahaman di sebagian kalangan masyarakat adalah bahwa kedua ayat ini memiliki makna yang agung untuk supaya dijadikan sebagai landasan kehidupan. Penafsiran dari kedua mufassir ini memang tidak sama dengan praktek di masyarakat terkait pengamalannya seperti waktu dan ketentuan jumlah bilangan dalam pengamalannya, akan tetapi secara pemaknaan memiliki hubungan. Yaitu anugerah yang besar bagi seorang hamba apabila mampu menjadikan takwa dan tawakal sebagai landasan hidup, baik hidup yang dijalani oleh yang sedang berumah tangga atau selainnya.

Penafsiran yang diberikan oleh al-Razi dan penafsiran yang diberikan oleh al-Alusi secara makna dzahir ayat sangat berkaitan dengan anjuran untuk selalu takwa dan tawakal bagi seorang suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Adapun yang sesuai dengan pemahaman dan praktek yang berkembang di sebagian masyarakat muslim itu, yakni sesuai dengan penafsiran secara makna batin ayat yang diberikan oleh al-Alusi dalam tafsirnya yaitu bahwa ayat tersebut maknanya juga berlaku untuk umum dalam artian anjuran kepada umat islam untuk menjadikannya sebagai pondasi dan landasan dalam menjalani kehidupan. Dalam menjalani hidup, kita harus selalu senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dimanapun dan dalam hal apapun. Takwa dalam artian selalu berusaha melaksanakan semua yang

diperintahkan oleh Allah SWT semampu dan semaksimal mungkin. Selalu merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah SWT kapanpun dan dimanapun berada. Sehingga kita ada rasa takut jika melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, kemudian berusaha menjauhi dan meninggalkannya.

Orang yang bertakwa secara sungguh-sungguh kepada Allah akan diberikan jalan keluar oleh Allah SWT dalam segala hal. Allah akan memberi pertolongan dan memudahkan atas segala urusannya. Allah akan mengabulkan segala macam hajat keperluannya, Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, yakni dari arah yang tidak diketahuinya, dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-angankannya. Dan dalam menjalani hidup, kita juga harus selalu senantiasa bertawakal, berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, setelah kita berusaha dan berikhtiar maksimal dalam segala perbuatan. Dengan menjadi hamba yang tawakal, kita akan menyadari dengan sepenuh hati bahwa kita hanyalah hamba yang lemah dan Allah SWT lah satu-satunya dzat yang berkuasa penuh atas segala sesuatu, atas semua ciptaan-Nya.

E. Simpulan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bebrapa hal. *Pertama*, dalam QS. Al-Thalaq ini ada beberapa pembahasan yang mana didalamnya lebih banyak menjelaskan terkait perihal talak dan iddah serta kewajiban masing-masing antara suami dan istri pada masa talak dan iddah. Adapun QS. Al-Thalaq ayat 2-3 ini tergolong yang membahas pada anjuran kepada orang-orang mukmin untuk selalu bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, dilihat dari asbabun nuzulnya, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang menjanjikan jalan keluar dan diberikan rezeki yang tidak disangka-sangka bagi orang yang bertakwa dan bertawakal. *Ketiga*, dalam menafsirkan kedua ayat ini, al-Alusi memberikan dua prespektif penafsiran yaitu makna dzahir dan makna batin ayat. Sedangkan al-Razi hanya memberikan satu prespektif penafsiran yang sangat rasional sesuai dengan garis besar pada pembahasan surat. *Keempat*, adapun korelasi dan relevansinya pemaknaan ayat ini dengan konteks pemahaman di masyarakat, bahwa ayat ini memiliki makna yang agung untuk supaya dijadikan sebagai pondasi dan landasan dalam menjalani kehidupan

Kelima, penafsiran dari kedua mufassir ini memang tidak sama dengan praktek di masyarakat terkait pengamalannya seperti waktu dan ketentuan jumlah bilangan dalam

pengamalannya, akan tetapi secara pemaknaan tetap memiliki hubungan yaitu anugerah yang besar bagi seorang hamba apabila mampu menjadikan takwa dan tawakal sebagai landasan hidupnya, baik hidup yang dijalani oleh yang sedang berumah tangga atau selainnya. *Keenam*, penafsiran yang diberikan oleh al-Razi dan penafsiran yang diberikan oleh al-Alusi secara makna dzahir ayat sangat berkaitan dengan anjuran kepada umat muslim khususnya bagi sepasang suami istri untuk selalu bertakwa dan bertawakal dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Adapun yang sesuai dengan pemahaman dan peraktek yang berkembang di sebagian masyarakat muslim itu meskipun secara implisit, yakni sesuai dengan penafsiran secara makna batin ayat yang diberikan oleh al-Alusi dalam tafsirnya yaitu bahwa ayat tersebut maknanya juga berlaku untuk umum dalam artian anjuran kepada umat Islam untuk menjadikannya sebagai pondasi dan landasan dalam menjalani kehidupan. Meskipun al-Alusi sendiri tidak secara tegas mengamini praktek pengamalan dimasyarakat tersebut yang dijadikan wirid dengan jumlah yang ditentukan, akan tetapi secara esensi pemaknaan dari ayat tersebut masih berkaitan.

Referensi

- Abu Bakar, Bahrum dkk. (terj.). *Tafsir Al-Maraghi*” Juz ke-28, 29 dan 30. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra, 1993.
- Akbar, Ali. “Kajian terhadap Tafsir Rūh al-Maʿānī Karya al-Alusi” dalam Jurnal Ushuluddin Vol. XIX No. 1, Januari 2013.
- Al-ʿArid, ʿAliy Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ahmad Akrom (terj.). Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Al-Baghdadi, Sihabuddin al-Alusi. *Tafsir Rūh al-Maʿānī fi Tafsir al-Qurʿan al-ʿAdzhim Wa al-Sabʿi al-Matsani*, Juz 1. Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah: Beirut Libanon, 2009.
- _____. *Tafsir Rūh al-Maʿānī fi Tafsir al-Qurʿan al-ʿAdzhim Wa al-Sabʿi al-Matsani*, Juz 9. Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah: Beirut Libanon, 2009.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Matode Tafsir Maudhuʿi dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Qathan, Manna khalil. *Studi Ilmu Al-Qurʿan*, Muzakkir As. (terj.) Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghoib*. Dar al-Fikr: Beirut Libanon, 1995.

- Al-Tantawi, Mahmud al-Sa'id. *Manhaj al-Alusi*. Beirut: Jumhuriyyah Misri al-'Arabiyyah Wizarat al-Auf, 1989.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husaen. *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.
- Azhari, Muhammad. "Konsep Pendidikan Sains menurut al-Razi (Tela'ah terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib)", dalam Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 13. No. 1, Agustus 2013.
- Bin Muhammad, Abdullah (Pentahqiq). Muhammad 'Abdul Ghoffar (terj.). *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Juz ke-10. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2008.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Ilhami, Hamidi dan Yulizar, M. Adriani. *Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah doa* (Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu keislaman) dalam <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/393/306> di akses pada tanggal 25 Juli 2018.
- Isawi, Muhammad Ahmad. Ali Murtadho Syahudi (terj.). *Tafsir Ibnu Mas'ud : Studi tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Mahmud, Mani Abd Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Masrukhan. "Ayat Seribu Dinar" dalam <http://www.ayatseribudinar.net/index.htm>. Di akses pukul 10.15 WIB pada tanggal 20 Juni 2018.
- Miswar, Andi. "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad ke VII H", dalam Jurnal Rihlah Vol. V Nomor 1/2017.
- Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari (Rawi'u al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an)* Jilid ke-25. Abu Ja'far. Ahsan Askan. dkk. (terj.). Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nasution, Harun. (dkk.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Riswanto, Arif Munandar. *Buku Pintar Islam*, Cet I. Bandung: Penerbit Mizan, 2010.

Rosyadi, Dudi dkk. (terj.). *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz ke-18. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Setianingsih, Yeni. “Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Rūh al-Maʿānī ”, dalam *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017.

Shaleh, Qomaruddin (dkk.). *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qurʿan)*, Cetakan Ke-15. Bandung: Diponegoro, 1993.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qurʿan*, cet. xxii. Bandung: Mizan, 2002.

Yusuf, Muhammad. (dkk.). *STUDI Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Zein, Abdullah. *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qurʿan Juz 28, 29 dan 30*. Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2014.